

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

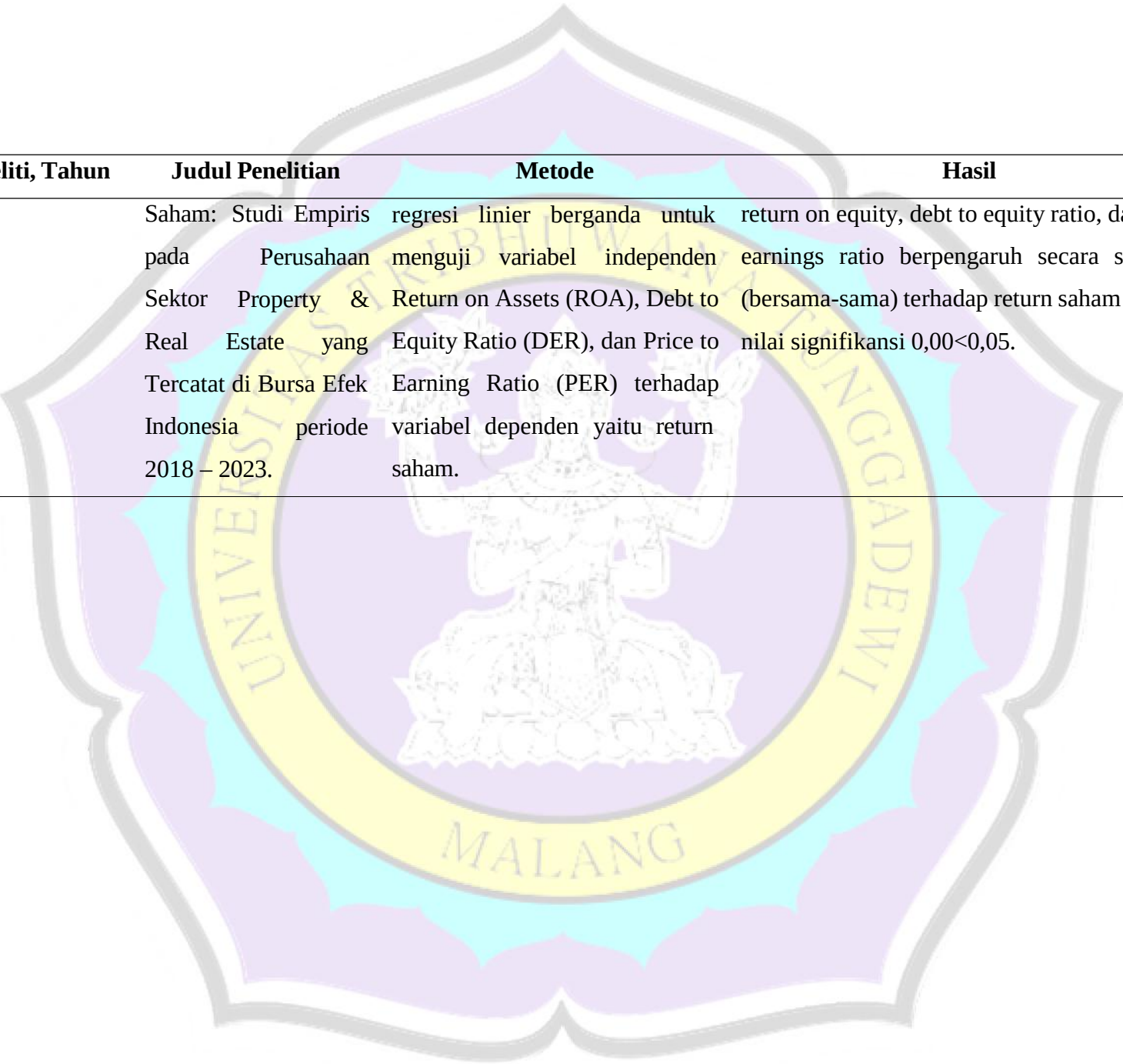
No	Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil
1	Bila Niawara Dila, Gendro Wiyon, Alfiatul Maulida, (2021)	Pengaruh frekuensi perdagangan, volume perdagangan, dan Kapitalisasi pasar terhadap <i>return</i> saham perusahaan Manufaktur yang terdaftar di bei periode 2016-2019	Merupakan penelitsn Kuantitatif dsn Metode; analisis regresi berganda, asumsi klasik, pengujian hipotesis (uji t), Alat: Kuesioner, Sampel: 50, dan Inklusi Sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019.	Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa berdasarkan analisis regresi diperoleh persamaan berikut: $Y = -0,060 + 0,044FRE + 0,011VOL + 0,033KAP + e$. Berdasarkan pengujian hipotesis, uji t (pengujian parsial) variabel Frekuensi Perdagangan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Return</i> Saham, Volume Perdagangan berpengaruh positif signifikan terhadap Retun Saham dan Kapitalisasi Pasar berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return</i> Saham. Nilai R

No	Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil
				Square sebesar 0,068 menunjukkan bahwa Frekuensi Perdagangan, Volume Perdagangan, dan Kapitalisasi Pasar berpengaruh sebesar 6,8% sedangkan sisanya 93,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi.
2	Gea Rosnani Saragih, Armaz Hardi, Rohana (2024)	Pengaruh volume perdagangan dan frekuensi Perdagangan terhadap <i>return</i> saham pada PT. Akasha Wira International, tbk tahun 2023	Metode: Kuantitatif Dengan pengumpulan data Sampel: Sampel jenuh.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel volume perdagangan berpengaruh terhadap <i>return</i> saham secara sendiri-sendiri dengan tingkat signifikan sebesar 0,001. Frekuensi perdagangan tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham dengan nilai signifikan 0,415. Sedangkan secara bersama-sama, volume perdagangan dan frekuensi perdagangan berpengaruh terhadap <i>return</i> saham dengan nilai signifikan sebesar 0,001.

No	Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil
3	Dwi Herlina Pujiyanti, Intan Puspitasar, Mahendra Galih Prasaja (2024)	Pengaruh Frekuensi Perdagangan, Volume Perdagangan, Kebijakan Dividen, Earning, Volatility dan Growth Saham Dengan Inflasi Sebagai Pemoderasi Empiris Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Pefindo 25 Tahun 2022-2023) In Asset Terhadap Volatilitas Harga	Metode: Kuantitatif Populasi: perusahaan yang terdaftar di Indeks PEFINDO25 Sampel: menggunakan purposive sampling dan terdapat 6 perusahaan yang menjadi sampel penelitian, dimana 6 perusahaan dikalikan dengan periode pengamatan (November 2022-Januari 2023). Sehingga jumlah pengamatan dalam penelitian ini yaitu 390 observasi. Teknik analisis: penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, uji regresi moderasi, dan uji parsial.	Volume perdagangan, kebijakan dividen, dan earning volatility berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan frekuensi perdagangan dan growth in asset berpengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham. Kemudian inflasi dapat memoderasi frekuensi perdagangan, volume perdagangan, kebijakan dividen, earning volatility, dan growth in asset terhadap volatilitas harga saham.
4	Mela Sari, Feronika Rosalin,	Pengaruh frekuensi perdagangan saham,	Metode: Kuantitatif, metode analisis deskriptif dan verifikatif	Secara parsial variabel frekuensi perdagangan saham berpengaruh negatif terhadap return

No	Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil
	Echi Kurniati (2023)	kapitalisasi pasar dan jumlah hari perdagangan saham terhadap return saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2022		saham, variabel frekuensi perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap return saham sedangkan variabel jumlah hari perdagangan saham memiliki pengaruh positif terhadap return saham. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,652 atau 65,2%. Dengan kata lain, dapat diartikan pengaruh frekuensi perdagangan saham (X_1), kapitalisasi pasar (X_2) dan jumlah hari perdagangan saham (X_3) terhadap return saham (Y) sebesar 65,2%, sisanya sebesar 34,8% ($100\% - 65,2\%$) di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.
5	Faiqa Arhama Nessa, Siti Amaroh (2023)	Pengaruh Frekuensi Perdagangan, Volume Perdagangan Saham,	Metode: Kuantitatif Populasinya dan sampel penelitian adalah 12 perusahaan yang terdaftar di	Data diperoleh sebagai data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan tahunan 2020 – 2022. Berdasarkan uji frekuensi

No	Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil
		dan Kapitalisasi Pasar Terhadap Return Saham Syariah pada Perusahaan Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2020 - 2022	Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2020 – 2022	perdagangan, volume perdagangan saham dan kapitalisasi pasar tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap return saham perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2020 - 2022. Nilai R Square sebesar 0,018 menunjukkan adanya hubungan sebesar 1,8% antara frekuensi perdagangan, volume perdagangan saham, dan kapitalisasi pasar sedangkan sisanya sebesar 98,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi.
6	Dony Heryaman & Lawe Anasta (2024)	Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, Debt to Equity Ratio, dan Price Earnings Ratio terhadap Return	Metode pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan menerapkan karakteristik tertentu sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 9 perusahaan. Pengujian menggunakan analisis	Berdasarkan hasil uji t parsial menunjukkan bahwa variabel ROA dan DER berpengaruh secara parsial terhadap return saham. Sedangkan variabel ROE dan PER tidak berpengaruh secara parsial terhadap return saham. Sedangkan hasil uji hipotesis F-simultan menunjukkan bahwa return on asset,



No	Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil
		Saham: Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Property & Real Estate yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2023.	regresi linier berganda untuk menguji variabel independen Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan Price to Earning Ratio (PER) terhadap variabel dependen yaitu return saham.	return on equity, debt to equity ratio, dan price earnings ratio berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap return saham dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$.

2.2 Frekuensi Perdagangan

Frekuensi perdagangan merupakan total transaksi yang terjadi saat melakukan penjualan ataupun pembelian saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu (Habibillah & Nugroho, 2023). Frekuensi perdagangan berapa kali transaksi jual beli terjadi pada saham yang bersangkutan pada waktu tertentu. Saham yang frekuensi perdagangannya besar diyakini terpengaruh oleh transaksi saham yang sangat aktif karena minat investor yang tinggi. Peningkatan frekuensi transaksi perdagangan disebabkan oleh permintaan yang tinggi dan peningkatan harga saham, hal ini juga menyebabkan peningkatan *return* saham. Dengan demikian, frekuensi perdagangan saham adalah elemen penting yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana pasar merespons informasi yang diterima oleh investor di pasar modal. Frekuensi perdagangan saham mempengaruhi jumlah saham yang beredar, jika jumlah frekuensi perdagangan besar maka saham tersebut sebagai saham yang aktif diperdagangkan. (Hutapea, *et al* 2024).

Frekuensi perdagangan saham ialah total jual serta beli saham industri pada waktu maupun periode tertentu (Niawaradila *et al.*, 2021). Sehingga bisa disimpulkan jika frekuensi perdagangan ialah jumlah terbentuknya transaksi perdagangan jual maupun beli yang terjadi pada saham. Jika saham memiliki frekuensi tinggi diprediksi mempunyai aktivitas perdagangan aktif, perihal ini diakibatkan sebab banyaknya atensi investor, maka bisa dikenal saham diinginkan investor ataupun tidak. Menurut riset (Andiani and Gayatri 2018), merumuskan jika frekuensi perdagangan mempunyai pengaruh positif signifikan yang terjadi pada *return* saham.

Frekuensi perdagangan saham menggambarkan seberapa sering terjadi transaksi jual beli pada saham tertentu dalam periode tertentu. Frekuensi mengindikasikan seberapa sering saham tersebut diperdagangkan. Dengan demikian, kita bisa menyimpulkan bahwa frekuensi perdagangan adalah seberapa sering transaksi perdagangan terjadi pada saham tersebut. Saham yang memiliki frekuensi perdagangan besar diduga dipengaruhi transaksi saham yang sangat aktif, hal ini disebabkan karena banyaknya minat investor, dengan demikian dapat diketahui saham tersebut diminati investor atau tidak (Maysie, 2021).

2.2.1 Faktor-Faktor Frekuensi Perdagangan

Faktor-faktor frekuensi perdagangan diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal Perusahaan

- a. Kinerja Keuangan: Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik, seperti pertumbuhan pendapatan yang tinggi, profitabilitas yang kuat, dan dividen yang stabil, cenderung menarik minat investor dan meningkatkan frekuensi perdagangan.
- b. Ukuran Perusahaan: Perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang besar umumnya memiliki likuiditas yang lebih tinggi dan frekuensi perdagangan yang lebih aktif.
- c. Strategi Bisnis: Perubahan strategi bisnis yang signifikan, seperti peluncuran produk baru, ekspansi pasar, atau akuisisi, dapat memicu peningkatan frekuensi perdagangan.
- d. Kualitas Manajemen: Tim manajemen yang kompeten dan memiliki reputasi baik dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong aktivitas perdagangan.

2. Faktor Eksternal

- a. Kondisi Ekonomi Makro: Kondisi ekonomi secara keseluruhan, seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan suku bunga, dapat mempengaruhi sentimen investor dan aktivitas perdagangan.
- b. Kondisi Pasar: Tren pasar yang bullish atau bearish dapat mempengaruhi minat investor terhadap saham tertentu.
- c. Peraturan Pemerintah: Perubahan peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pasar modal, seperti perubahan pajak atau persyaratan listing, dapat memengaruhi aktivitas perdagangan.
- d. Peristiwa Global: Peristiwa global seperti perang, bencana alam, atau krisis keuangan dapat menyebabkan volatilitas pasar dan perubahan frekuensi perdagangan.

3. Faktor Psikologis

- a. Sentimen Investor: Sentimen investor yang positif atau negatif terhadap suatu saham dapat mendorong atau menghambat aktivitas perdagangan.
- b. Efek Herd: Kecenderungan investor untuk mengikuti keputusan investasi mayoritas dapat meningkatkan volume perdagangan pada saham-saham populer.

4. Likuiditas Pasar

- a. Jumlah Investor: Semakin banyak investor yang berpartisipasi dalam pasar, semakin tinggi pula likuiditas dan frekuensi perdagangan.
- b. Struktur Pemilik: Konsentrasi kepemilikan saham pada sedikit investor dapat mengurangi likuiditas.

2.2.2 Indikator Frekuensi Perdagangan

Indikator yang secara langsung terkait dengan frekuensi perdagangan adalah metrik yang mencerminkan aktivitas transaksi suatu saham dalam periode waktu tertentu. Berikut adalah beberapa indikator yang sering digunakan dalam frekuensi perdagangan:

1. Jumlah Transaksi

Total jumlah transaksi (frekuensi) yang terjadi pada suatu saham dalam periode tertentu (harian, mingguan, bulanan, atau tahunan). Tujuannya mengukur seberapa sering saham diperdagangkan, karena semakin tinggi jumlah transaksi, semakin likuid saham tersebut.

2. Rata-Rata Frekuensi Perdagangan

Rata-rata jumlah transaksi per hari selama periode tertentu. Untuk menunjukkan pola likuiditas saham secara konsisten.

2.3 Debt To Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio keuangan yang mengukur sejauh mana suatu perusahaan mendanai operasionalnya dengan utang dibandingkan dengan ekuitasnya. DER diperoleh dengan membandingkan total utang perusahaan dengan total ekuitasnya (Aryani *et al.*, 2024). Rasio ini memberikan gambaran tentang struktur modal perusahaan dan tingkat risiko keuangan yang dihadapi. DER yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utang untuk membiayai operasionalnya, yang dapat meningkatkan risiko keuangan. Sebaliknya, DER yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan modal sendiri dalam pendanaan bisnisnya.

Menurut (Silanno, Glousa Lera & Loupatty, 2021), *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang mengukur persentase dana yang diberikan oleh kreditor dengan membandingkan antara total utang perusahaan dengan total ekuitas yang dimiliki. Bagi pihak investor semakin besar nilai rasio ini maka akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Namun, bagi perusahaan semakin besar nilai rasio ini maka akan semakin baik karena apabila mereka memiliki dana yang besar dan memanfaatkan dana tersebut dengan baik dan menghasilkan laba yang baik dari pinjaman utang ini maka akan menguntungkan untuk perusahaan juga investor.

2.3.1 Faktor-Faktor *Debt To Equity Ratio* (DER)

Faktor-faktor utama yang sangat mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER):

1. Profitabilitas Perusahaan

Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan menggunakan laba ditahan untuk membiayai operasionalnya, sehingga ketergantungan pada utang berkurang dan DER menjadi lebih rendah.

2. Struktur Aset

Perusahaan dengan aset tetap yang besar (seperti properti dan manufaktur) lebih mudah mendapatkan pinjaman karena asetnya dapat dijadikan jaminan, sehingga cenderung memiliki DER yang lebih tinggi. Perusahaan dengan aset tidak berwujud yang tinggi (seperti perusahaan teknologi) lebih sulit mendapatkan pinjaman, sehingga cenderung memiliki DER yang lebih rendah.

3. Stabilitas Pendapatan

Perusahaan dengan pendapatan yang stabil cenderung lebih percaya diri dalam mengambil utang, sehingga DER bisa lebih tinggi. Perusahaan dengan pendapatan fluktuatif akan lebih berhati-hati dalam mengambil utang, sehingga DER cenderung lebih rendah.

4. Tingkat Suku Bunga

Jika suku bunga tinggi, perusahaan akan mengurangi penggunaan utang untuk menghindari beban bunga yang besar, sehingga DER lebih rendah.

Jika suku bunga rendah, perusahaan lebih cenderung memanfaatkan utang sebagai sumber pendanaan, sehingga DER lebih tinggi.

5. Kebijakan Dividen

Perusahaan yang membagikan dividen besar akan memiliki laba ditahan lebih rendah, sehingga lebih mungkin menggunakan utang untuk membiayai ekspansi, yang meningkatkan DER. Sebaliknya, perusahaan yang menahan laba untuk reinvestasi akan lebih sedikit bergantung pada utang, sehingga DER lebih rendah.

6. Pertumbuhan Perusahaan

Perusahaan yang sedang berkembang cepat cenderung membutuhkan lebih banyak dana untuk ekspansi, sehingga lebih mungkin menggunakan utang dan memiliki DER yang lebih tinggi. Perusahaan yang sudah mapan dengan pertumbuhan yang lebih stabil cenderung memiliki DER yang lebih rendah karena mereka dapat mendanai operasional dari laba yang dihasilkan.

7. Risiko Bisnis

Perusahaan dengan risiko bisnis tinggi (seperti startup atau industri dengan volatilitas tinggi) cenderung menghindari utang yang tinggi agar tidak terbebani dengan kewajiban keuangan yang besar. Perusahaan dengan risiko bisnis rendah lebih mudah mendapatkan pinjaman dengan suku bunga yang lebih kompetitif, sehingga lebih mungkin memiliki DER yang lebih tinggi.

8. Regulasi dan Kebijakan Pemerintah

Beberapa industri memiliki regulasi ketat terkait penggunaan utang, yang dapat membatasi DER. Subsidi atau insentif dari pemerintah juga dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam mengambil utang.

2.3.2 Indikator *Debt To Equity Ratio* (DER)

Indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk mengukur tingkat leverage suatu perusahaan. Berikut adalah indikator utama dalam DER:

1. Total Utang

Total utang mencakup semua kewajiban perusahaan, termasuk utang jangka pendek dan jangka panjang.

2. Total Ekuitas

Total ekuitas mencerminkan modal sendiri perusahaan, yaitu selisih antara total aset dan total kewajiban.

2.4 Kapitalisasi Pasar

Kapitalisasi pasar dapat didefinisikan sebagai pencatatan saham di bursa efek sebagai besaran suatu industri. Kapitalisasi pasar merupakan jumlah perkalian antara harga penutupan pada pasar dengan total saham yang sudah diterbitkan

(Aulia Pramesti & Nera Marinda Machdar, 2024). Kapitalisasi pasar menggambarkan nilai total saham yang telah diterbitkan oleh pemilik industri. Biasanya, investor membidik suatu peluang. Saham dengan kapitalisasi yang tinggi dapat dijadikan patokan dalam melakukan investasi jangka panjang karena pertumbuhan industri yang pesat, didukung dengan pembagian keuntungan yang baik serta tingkat risiko yang rendah. Karena banyak yang tertarik, harga saham biasanya lumayan tinggi sehingga dapat memberikan keuntungan yang besar juga.

Seringkali masalah ketidakpastian muncul dalam permodelan keuangan. Hal yang biasanya paling umum terjadi berkaitan dengan harga adalah kebutuhan akan adanya suatu metode. Dapat menyajikan data keuangan yang terhubung dengan *return* saham, indeks harga, dan efektivitas penurunan sehingga memberikan manfaat yang berguna bagi para investor dalam mengambil keputusan yang optimal. Kapitalisasi pasar menggambarkan hasil dari total harga penutupan dengan total saham industri yang sudah dipublikasikan (Fauzi & Mukhibad, 2024). Disimpulkan bahwa kapitalisasi pasar adalah nilai total dari saham yang diterbitkan oleh perusahaan industri. Umumnya, saham dengan kapitalisasi tinggi menjadi pilihan para investor untuk melakukan investasi jangka panjang karena potensi pertumbuhan industri yang menakjubkan, pembagian dividen yang konsisten, dan tingkat risiko yang tergolong rendah. Pengaruh dari kapitalisasi pasar yang besar mampu memengaruhi para investor dalam mempertahankan kepemilikan mereka, karena investor meyakini bahwa industri besar cenderung lebih stabil dilihat dari aspek keuangannya.

Ukuran pasar yang besar seringkali menjadi daya tarik bagi para investor ketika memilih saham. Nilai kapitalisasi pasar mencakup separuh dari total nilai saham

yang diterbitkan oleh sebuah perusahaan. Saham dengan kapitalisasi yang besar sangat diminati oleh para investor yang ingin berinvestasi dalam jangka panjang, karena adanya potensi pertumbuhan perusahaan yang menakjubkan dan risiko yang terkendali. Dengan adanya kapitalisasi pasar yang besar, jumlah investor yang tertarik pun menjadi banyak. Hal ini menyebabkan harga saham biasanya cenderung tinggi, yang pada akhirnya akan memberikan *return* yang tinggi pula. Semakin besar kapitalisasi pasar suatu saham akan menunjukkan hasilnya bahwa investor yang menahan kepemilikan saham tersebut, dipastikan perusahaan besar akan cenderung lebih stabil keuangannya. Risiko yang dihadapi pun lebih kecil dan prospek jangka panjang sangat baik dengan mengharapkan *return* yang besar (Wibowo *et al.*, 2019).

Kapitalisasi pasar mencerminkan nilai keseluruhan perusahaan publik yang telah terdaftar di bursa saham. Kapitalisasi pasar diperoleh dengan mengalikan harga pasar atau harga penutupan dengan jumlah saham yang sudah diterbitkan. Dengan demikian, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kapitalisasi pasar adalah nilai total saham yang telah diterbitkan oleh suatu perusahaan. Kapitalisasi pasar adalah harga pasar dikalikan dengan jumlah saham yang diterbitkan (Wahyudi *et al.*, 2020).

Kapitalisasi pasar menggambarkan besarnya perusahaan berdasarkan nilai total saham yang diperdagangkan dalam suatu periode tertentu. Ukuran nilai perusahaan publik yang terdaftar di bursa saham dinilai dari kapitalisasi pasar. Pertimbangan kapitalisasi pasar melibatkan mengalikan harga pasar atau harga penutupan dengan total jumlah saham yang beredar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kapitalisasi

pasar merupakan nilai besaran saham yang diterbitkan oleh perusahaan (Yusra, 2019).

2.4.1 Jenis-Jenis Kapitalisasi Pasar

Kapitalisasi pasar dibagi atas beberapa kelompok, antara lain (Santoso, 2019:2)

1. Saham Big Capitalization (Big Cap)

Saham yang tergolong sebagai saham big cap adalah saham dengan kapitalisasi pasar setara atau di atas 40 triliun rupiah. Saham-saham perusahaan big cap sendiri dapat dikategorikan dengan saham blue chip, yaitu saham perusahaan besar dengan kinerja dan fundamental yang baik dan dikelola secara profesional. Saham jenis ini memiliki karakteristik konstan membagikan dividen karena rencana ekspansi yang tidak terlalu gencar dan juga sering kali memiliki fundamental yang sangat kuat karena sudah mapan. Banyak dari perusahaan big cap sendiri adalah market leader di industrinya.

2. Saham Medium Capitalization (Medium Cap)

Saham yang tergolong sebagai saham medium cap adalah saham dengan kapitalisasi pasar di antara 1-40 triliun rupiah. Saham-saham perusahaan medium cap sering kali memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain karena golongan ini terdiri dari perusahaan yang sudah mapan sampai dengan perusahaan yang masih berkembang. Banyak perusahaan dari saham jenis ini yang sering membagikan dividen walaupun secara payout ratio maupun dividend yield cenderung lebih kecil apabila dibandingkan dengan saham jenis big cap.

3. Saham Small Capitalization (Small Cap)

Saham yang tergolong sebagai saham small cap adalah saham dengan kapitalisasi pasar di bawah 1 triliun rupiah. Saham-saham perusahaan small cap biasanya berjenis growth stock yang mana memiliki karakteristik pertumbuhan pendapatan maupun laba bersih tinggi serta cenderung tidak membagikan dividen karena kebutuhan ekspansi yang masih besar. Perusahaan yang tergolong dalam small cap ini memiliki posisi sebagai market challenger di industrinya.

2.4.2 Faktor-Faktor Kapitalisasi Pasar

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kapitalisasi pasar antara lain:

1. Kinerja Keuangan: Laba, pendapatan, dan pertumbuhan perusahaan secara langsung mempengaruhi harga saham dan, akibatnya, kapitalisasi pasar.
2. Ekspektasi Pasar: Sentimen investor terhadap prospek masa depan perusahaan juga memainkan peran penting.
3. Kondisi Ekonomi: Kondisi ekonomi secara keseluruhan, seperti tingkat suku bunga dan inflasi, dapat mempengaruhi seluruh pasar saham, termasuk kapitalisasi pasar perusahaan.
4. Jumlah Saham Beredar: Jika perusahaan menerbitkan saham baru, jumlah saham yang beredar akan meningkat, yang dapat mengencerkan kepemilikan saham yang ada dan berpotensi menurunkan harga saham.

2.4.3 Indikator Kapitalisasi Pasar

Indikator kapitalisasi pasar adalah sebuah metrik yang sering digunakan oleh investor untuk mengukur nilai total sebuah perusahaan di pasar saham. Berikut adalah beberapa indikator kapitalisasi pasar:

1. Kapitalisasi Pasar Relatif terhadap Industri:

Market Cap to Industry: Membandingkan kapitalisasi pasar suatu perusahaan dengan total kapitalisasi pasar industri tempatnya beroperasi. Ini memberikan gambaran seberapa besar pengaruh perusahaan terhadap industri.

2. Pertumbuhan Kapitalisasi Pasar:

CAGR (Compound Annual Growth Rate): Mengukur tingkat pertumbuhan rata-rata tahunan dari kapitalisasi pasar selama periode tertentu. Ini menunjukkan seberapa cepat nilai perusahaan berkembang.

3. Rasio Harga terhadap Buku (*Price-to-Book Ratio*): Membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per saham. Rasio yang tinggi bisa mengindikasikan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan yang tinggi di masa depan.

4. Rasio Harga terhadap Pendapatan (*Price-to-Earnings Ratio*): Membandingkan harga saham dengan pendapatan per saham. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa investor bersedia membayar lebih untuk setiap dolar pendapatan perusahaan.

5. Rasio *Enterprise Value* terhadap EBITDA: Membandingkan nilai perusahaan (*enterprise value*) dengan EBITDA (*earnings before interest,*

taxes, depreciation, and amortization). Ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang nilai perusahaan, termasuk utang.

2.5 Trading Day

2.5.1 Pengertian Trading Day

Hari perdagangan merupakan jumlah kurun waktu saham diperdagangkan di lantai bursa. Hari perdagangan hanya dicatat bila saham tersebut melakukan aktivitas perdagangan (Taslim & Wijayanto, 2017). *Trading day* adalah periode di mana saham dapat diperdagangkan, yaitu hari di mana pembelian dan penjualan dapat dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Dalam seminggu terdapat lima hari perdagangan, antara lain senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Jumat. Hari perdagangan merupakan waktu di mana aktivitas jual beli dapat dilakukan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Jumlah hari perdagangan dalam satu minggu ada lima hari yaitu senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Jum'at (Yusra, 2019).

Jumlah hari pertukaran merujuk pada periode di mana penawaran diperdagangkan di bursa saham. Catatan pertukaran saham dilakukan dengan teliti saat pasar sedang ramai. Salah satu hal yang dapat dipertimbangkan untuk memperoleh *return* normal adalah dengan memanfaatkan informasi mengenai desain *return* saham setiap hari di pasar saham. Dengan pemahaman akan pola desain pengembalian saham harian di pasar, para pelaku keuangan sejatinya berupaya untuk mengambil keputusan yang tepat kapan sebaiknya melakukan pembelian dan penjualan. Hari pertukaran memiliki konsekuensi merugikan yang sangat besar pada *return* saham (Naim *et al.*, 2021).

Perbedaan nilai *return* saham antara hari Senin dan hari-hari perdagangan lain dalam seminggu dikenal sebagai efek hari pada minggu, yang secara signifikan mempengaruhi pasar saham. Dampak hari Senin merupakan sebuah keanehan musiman atau efek kalender yang terjadi di pasar keuangan ketika harga saham turun secara signifikan pada hari Senin. Dampak dari efek hari Jumat adalah ketika mendekati akhir pekan perdagangan saham, kita melihat adanya kecenderungan bahwa *return* saham pada hari Jumat akan cenderung lebih tinggi dibanding hari-hari lainnya. Sebaliknya, pada hari Senin, *return* saham cenderung lebih rendah. Efek hari Jumat merupakan kontra dari efek hari Senin (Apriani & Komariah, 2022).

Dampak hari Senin adalah fenomena musiman atau efek kalender yang terjadi di pasar keuangan ketika *return* saham secara signifikan negatif pada hari senin (Sari & Susilawati, 2018). Efek Hari Jumat Tandelilin mengacu pada fenomena yang terjadi pada akhir pekan di pasar saham, di mana terdapat kecenderungan bahwa *return* saham pada hari Jumat lebih tinggi dibandingkan dengan hari-hari perdagangan lainnya. Sebaliknya, pada hari Senin, *return* saham cenderung lebih rendah. Dampak hari Jumat berlawanan dengan dampak hari Senin (Roy & Mortigor, 2020).

Menurut konsep pasar yang efisien, *return* saham efisien tidak akan memiliki perbedaan berdasarkan hari perdagangan. Secara keseluruhan, ketika *return* pada hari Jumat cenderung positif, maka biasanya diikuti dengan adanya *return* yang negatif pada hari Senin. Jadi, tidak ada perbedaan antara *return* negatif dan *return* positif pada hari Jumat dalam mempengaruhi terjadinya efek Senin. Sikap investor yang cenderung tidak rasional secara psikologis dan dipengaruhi oleh emosi serta

hasrat, dapat berdampak pada aktivitas perdagangan. Banyak orang cenderung merasa bahwa Senin adalah hari yang sibuk, sehingga hal itu membuat mereka merasa pesimis terhadap aktivitas perdagangan. Mereka melihat dengan baik bahwa hari Jumat adalah akhir pekan kerja sehingga cocok untuk melakukan kegiatan perdagangan. Dengan kata lain *return* positif dapat dijumpai bila memakai harga penutupan pada hari Jumat dan harga pembukaan pada hari Senin (Masitoh & Rahayu, 2015).

2.5.2 Jenis-Jenis *Trading Day*

Trading day atau hari perdagangan, adalah periode waktu di mana pasar saham aktif dan investor dapat membeli atau menjual saham. Berdasarkan jangka waktu dan strategi yang digunakan, *trading day* dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Berikut adalah beberapa jenis *trading day*:

1. *Scalping*, strategi trading jangka pendek yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan kecil dari banyak transaksi dalam waktu yang sangat singkat, bahkan dalam hitungan detik atau menit. Karakteristik scalping yaitu menggunakan grafik dengan time frame sangat pendek (1 menit, 5 menit), membutuhkan pemantauan pasar yang sangat ketat, dan risiko tinggi, tetapi potensi keuntungan juga tinggi jika dilakukan dengan benar.
2. *Day Trading*, strategi trading di mana semua posisi ditutup sebelum akhir sesi perdagangan. Day trading menggunakan grafik dengan time frame yang lebih panjang daripada scalping (5 menit, 15 menit, 1 jam), fokus pada pergerakan harga intraday, serta membutuhkan analisis teknikal yang kuat.

3. *Swing Trading*, yang memanfaatkan pergerakan harga jangka pendek hingga menengah. Posisi dapat dipegang selama beberapa hari hingga beberapa minggu. Karakteristik *Swing Trading* ini menggunakan grafik dengan time frame harian, mingguan, atau bulanan, fokus pada identifikasi pola harga dan level *support/resistance*, dan lebih sedikit transaksi dibandingkan scalping dan day trading.
4. *Position Trading*, strategi trading jangka panjang yang melibatkan pembelian saham dengan tujuan menahannya dalam jangka waktu yang lama (bulan atau bahkan tahun). Karakteristik *position trading* yaitu fokus pada analisis fundamental perusahaan, lebih sedikit transaksi dibandingkan jenis trading lainnya, dan potensi keuntungan lebih besar, tetapi juga risiko yang lebih tinggi.

2.5.3 Faktor-Faktor *Trading Day*

Faktor-faktor *trading day* diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Efek Hari dalam Seminggu (*Day of the Week Effect*)
 - a. *Monday Effect*: Fenomena di mana *return* saham pada hari Senin cenderung lebih rendah dibandingkan hari-hari lainnya. Hal ini sering dikaitkan dengan akumulasi berita negatif selama akhir pekan yang mempengaruhi sentimen investor di awal minggu.
 - b. *Weekend Effect*: Efek sebaliknya dari *Monday Effect*, di mana *return* saham cenderung lebih tinggi pada hari Jumat. Ini bisa disebabkan oleh investor yang ingin mengamankan keuntungan sebelum akhir pekan atau karena adanya informasi positif yang baru dirilis.

2. Siklus Pasar

- a. *Bull Market*: Pada kondisi pasar *bullish*, investor cenderung optimis dan volume perdagangan tinggi, sehingga *return* saham cenderung positif.
- b. *Bear Market*: Sebaliknya, pada kondisi pasar *bearish*, investor cenderung pesimis dan volume perdagangan menurun, sehingga *return* saham cenderung negatif.

3. Faktor Makroekonomi

- a. Tingkat Inflasi: Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli dan meningkatkan biaya produksi, sehingga berdampak negatif pada kinerja perusahaan dan *return* saham.
- b. Tingkat Suku Bunga: Kenaikan suku bunga biasanya akan mengurangi daya tarik investasi di pasar saham, sehingga dapat menekan *return* saham.
- c. Pertumbuhan Ekonomi: Pertumbuhan ekonomi yang kuat akan mendorong kinerja perusahaan dan meningkatkan permintaan saham, sehingga berpotensi meningkatkan *return* saham.

4. Faktor Mikroekonomi

- a. Laporan Keuangan Perusahaan: Rilis laporan keuangan yang baik atau buruk dapat secara signifikan mempengaruhi harga saham suatu perusahaan.
- b. Perubahan Manajemen: Pergantian manajemen atau adanya kebijakan baru dari manajemen dapat mempengaruhi ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan.

- c. Pengumuman Dividen: Pengumuman dividen yang lebih tinggi dari perkiraan dapat meningkatkan harga saham.

5. Sentimen Pasar

- a. Berita Politik: Berita politik yang tidak pasti atau adanya perubahan kebijakan pemerintah dapat menciptakan ketidakpastian di pasar dan mempengaruhi sentimen investor.
- b. Peristiwa Global: Peristiwa global seperti perang, bencana alam, atau krisis ekonomi dapat menyebabkan volatilitas pasar yang tinggi dan mempengaruhi *return* saham.
- c. Psikologi Investor: Ketakutan, keserakahan, dan emosi lainnya dapat mempengaruhi keputusan investasi dan menciptakan tren pasar yang tidak rasional.

6. Volume Perdagangan

- a. Volume Tinggi: Volume perdagangan yang tinggi menunjukkan adanya aktivitas perdagangan yang intens, yang dapat mengindikasikan adanya perubahan sentimen pasar.
- b. Volume Rendah: Volume perdagangan yang rendah dapat menunjukkan kurangnya minat investor, yang dapat menyebabkan harga saham kurang responsif terhadap berita atau peristiwa.

2.5.4 Indikator *Trading Day*

Trading day merupakan jumlah kurun waktu saham diperdagangkan di lantai bursa. *Trading day* hanya dicatat bila saham tersebut melakukan aktivitas perdagangan (Chornelia & Suhartini, 2020). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jumlah kurun waktu saham diperdagangkan. Indikator ini

sering digunakan dalam analisis *return* saham harian dan pengukuran kinerja investasi.

2.6 Return Saham

Return saham adalah faktor utama yang mendorong para investor untuk berinvestasi. Investor melakukan investasi dengan harapan dapat memperoleh pengembalian yang diinginkan, baik dalam jangka waktu yang pendek maupun panjang. Keuntungan dari investasi saham ini berasal dari transaksi jual beli saham, di mana jika mendapat untung disebut sebagai *capital gain* dan jika mengalami kerugian disebut sebagai *capital loss*. *Return* saham merupakan hasil keuntungan yang akan dinikmati oleh investor ketika mereka menanamkan modal di pasar saham. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *return* adalah keuntungan yang didapat karena keberanian investor dalam menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya (Fitroh & Fauziah, 2022).

Return saham merupakan keuntungan yang diperoleh investor dalam investasi saham. *Return* saham dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*). *Return* realisasi merujuk pada *return* yang telah terjadi dan dihitung berdasarkan data historis. *Return* ekspektasi adalah *return* yang diharapkan terjadi di masa depan dan masih belum pasti (Wardani & Riharjo, 2020). Prestasi perusahaan bisa diukur melalui tingkat pengembalian yang terealisasi. *Return* realisasi memiliki peran krusial dalam menetapkan *return* yang diharapkan dan risiko di waktu yang akan datang.

Return merupakan penghasilan yang diungkapkan sebagai persentase dari modal investasi awal. Pendapatan dari investasi dalam saham ini berasal dari hasil

transaksi jual beli saham, yang mana jika mendapat keuntungan disebut *capital gain* dan jika mengalami kerugian disebut *capital loss*. *Return* atau tingkat pengembalian adalah selisih antara jumlah yang diterima dan jumlah yang diinvestasikan, dibagi dengan jumlah yang diinvestasikan (Ainiyah *et al.*, 2021).

Return adalah hasil dari aktivitas berinvestasi. Pengembalian juga merujuk pada keuntungan atau hasil dari suatu investasi yang sering diungkapkan dalam bentuk tingkat persentase per tahun. (Samudra Raga, 2017) mendefinisikan bahwa *return* adalah imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukan. Dalam kasus kejadian tertentu, *return* saham merupakan proses di mana perusahaan mengembalikan saham beserta hasilnya kepada investor setelah terjadi likuidasi.

2.6.1 Jenis-Jenis *Return* Saham

Menurut Jogiyanto Hartono (2017) ada dua jenis *return* yaitu: "*Return* Realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* ini dihitung dengan menggunakan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. *Return* realisasi juga berguna dalam penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko yang akan datang." "i ekspektasi (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh para investor di masa yang akan datang." Dari teori definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jenis *return* terdiri dari:

1. Realisasi *Return*, realisasi merupakan *return* yang telah terjadi, dan penghitungannya menggunakan data histori perusahaan yang berguna untuk mengukur kinerja perusahaan. *Return* realisasi atau disebut juga *return*

historis berguna juga untuk menentukan return ekspektasi (*expected return*) dan risiko di masa yang akan datang. Beberapa pengukuran return realisasian yang banyak digunakan adalah return total (*total return*), relatif return (*return relative*), kumulatif return (*return cumulative*) dan return yang disesuaikan (*adjusted return*). Sedang rata-rata dari return dapat dihitung berdasarkan rata-rata aritmatika (*arithmetic mean*) dan rata-rata geometric (*geometric mean*). Rata-rata geometrik banyak digunakan untuk menghitung rata-rata *return* beberapa periode, misalnya untuk menghitung *return* mingguan atau *return* bulanan yang dihitung berdasarkan rata-rata geometrik dari *return-return* harian. Untuk perhitungan retur seperti ini, rata-rata geometrik lebih tepat digunakan dibandingkan jika digunakan metode rata-rata aritmatika biasa.

2. Ekspektasi *Return* ini digunakan untuk pengambilan keputusan investasi. *Return* ini lebih penting dibandingkan *return* historis (realisasi) karena *return* ini yang diharapkan oleh semua investor di masa yang akan datang. *Return* ekspektasian (*expected return*) dapat dihitung berdasarkan beberapa cara sebagai berikut ini:
 - a. Berdasarkan nilai ekspektasian masa depan.
 - b. Berdasarkan nilai-nilai *return* historis.
 - c. Berdasarkan model *return* ekspektasian yang ada.

2.6.2 Faktor-Faktor *Return* Saham

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *return* saham itu sendiri, beberapa faktor yang mempengaruhi harga atau *return* saham baik yang bersifat makro maupun mikro. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah:

1. Faktor Makro yaitu faktor yang berada diluar perusahaan, antara lain:

a. Faktor Ekonomi Makro

- 1) Inflasi
- 2) Suku Bunga
- 3) Kurs Valuta Asing
- 4) Tingkat Pertumbuhan Ekonomi
- 5) Harga Bahan Bakar Minyak Di Pasar Internasional
- 6) Indeks Harga Saham Regional

b. Faktor Makro Non Ekonomi

- 1) Peristiwa Politik Domestik
- 2) Peristiwa Sosial
- 3) Peristiwa Politik Internasional

2. Faktor Mikro Ekonomi

Faktor mikro yaitu faktor yang berasal dari dalam perusahaan. Informasi yang didapat dari kondisi internal perusahaan yang berupa informasi keuangan dan informasi non keuangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi *Return* Saham menurut resmi yang dikutip dari Bramantyo, menyatakan terdapat 2 (dua) macam analisis untuk menentukan *Return* Saham secara garis besar, yaitu informasi fundamental dan informasi teknikal. Informasi fundamental diperoleh dari internal perusahaan meliputi deviden dan tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan, karakteristik keuangan, ukuran perusahaan sedangkan informasi teknikal diperoleh di luar perusahaan seperti ekonomi, politik, dan finansial (Bramantyo, dalam Jogyanto 2017).

2.6.3 Indikator *Return* Saham

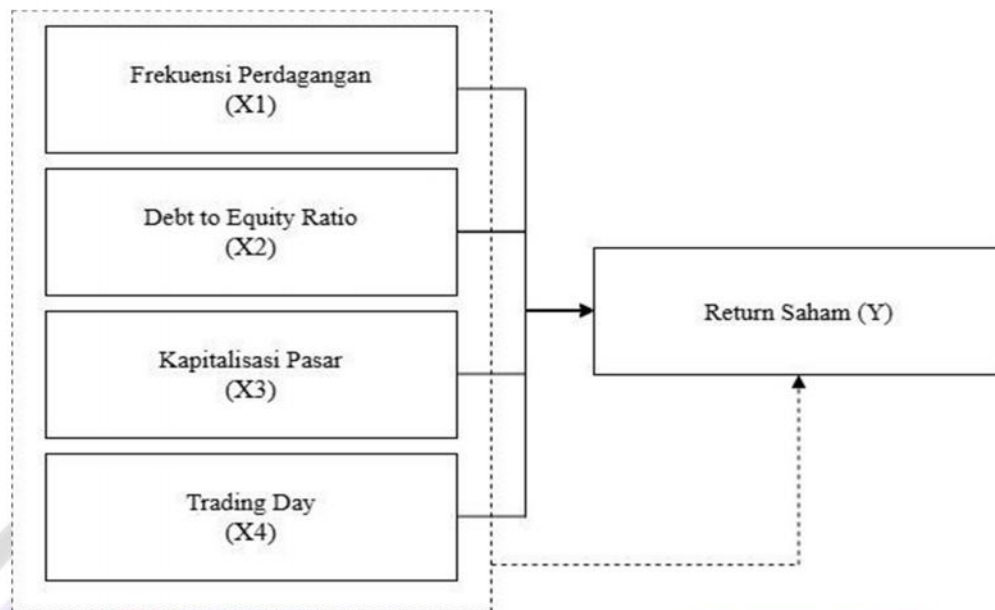
Indikator *return* saham adalah parameter yang digunakan untuk mengukur keuntungan atau kerugian dari suatu investasi saham dalam periode tertentu. Indikator ini penting dalam analisis kinerja saham, manajemen portofolio, dan pengambilan keputusan investasi. Berikut adalah beberapa indikator utama yang sering digunakan untuk menghitung dan menganalisis *return* saham:

1. *Return Harian (Daily Return)*, mengukur persentase perubahan harga saham dari satu hari ke hari berikutnya. Digunakan untuk Menganalisis perubahan harga harian saham.
2. *Return Mingguan/Bulanan*, mengukur persentase perubahan harga saham dalam satu minggu, bulan, atau periode tertentu dan berfungsi untuk menilai kinerja saham dalam jangka waktu tertentu.
3. *Cumulative Return*, menghitung total *return* yang dihasilkan selama periode waktu tertentu.
4. *Excess Return*, mengukur kelebihan *return* saham dibandingkan dengan benchmark atau tingkat risiko bebas (*risk-free rate*). Untuk Menilai apakah saham memberikan *return* di atas investasi bebas risiko
5. *Abnormal Return*, mengukur perbedaan antara *return* aktual saham dan *return* yang diprediksi menggunakan model tertentu, seperti CAPM atau market model. Mengukur dampak suatu kejadian tertentu terhadap kinerja saham.
6. *Realized Return*, mengukur *return* aktual yang diterima oleh investor, termasuk dividen dan keuntungan modal (*capital gains*) berfungsi menilai total keuntungan yang diterima investor.

7. *Expected Return*, mengukur *return* yang diharapkan berdasarkan model statistik atau asumsi tertentu. Membantu dalam pengambilan keputusan investasi berdasarkan potensi *return* yang diharapkan.
8. *Risk-Adjusted Return*, ini mengukur *return* saham dengan mempertimbangkan tingkat risiko. Menilai efisiensi investasi dengan mempertimbangkan risiko.
9. *Logarithmic Return*, menggunakan logaritma untuk menghitung perubahan harga saham, sering digunakan dalam analisis keuangan. Berfungsi memberikan hasil yang lebih stabil untuk analisis *return* jangka panjang.
10. *Relative Return*, mengukur *return* relatif terhadap *benchmark* tertentu, seperti indeks pasar. Menilai apakah saham mengungguli atau di bawah kinerja pasar.
11. *Dividend-Adjusted Return*, mengukur *return* saham dengan mempertimbangkan pembayaran dividen. Memberikan gambaran total *return* yang lebih akurat.

2.7 Kerangka Konsep

Dari beberapa teori yang telah diambil. Maka selanjutnya disini akan disajikan juga kerangka konsep dari penulisan mengenai “Pengaruh Frekuensi Perdagangan, *Debt to Equity Ratio*, Kapitalisasi Pasar, dan *Trading Day* Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Industri Media dan *Entertainment* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023”.

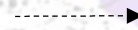


Keterangan:

Berpengaruh Secara Parsial



Berpengaruh Secara Simultan



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian

2.8 Hipotesis Penelitian

2.8.1 Pengaruh Frekuensi Perdagangan Terhadap *Return Saham*

Perdagangan saham yang aktif seringkali dipengaruhi oleh frekuensi perdagangan yang tinggi, yang berdampak pada jumlah saham yang beredar yang diperdagangkan. Saham-saham dengan tingkat frekuensi perdagangan yang tinggi diyakini dipengaruhi oleh transaksi saham yang sangat aktif, disebabkan oleh minat investor yang besar terhadap saham-saham tersebut. Terjadinya peningkatan permintaan saham meningkatkan frekuensi perdagangan (Taslim & Wijayanto, 2017).

Jika saham memiliki frekuensi perdagangan yang tinggi, berarti saham tersebut diperdagangkan secara aktif karena diminati oleh banyak investor. Tingginya frekuensi transaksi perdagangan karena permintaan yang tinggi dan kenaikan harga saham telah menyebabkan peningkatan *return* saham.

Hasil penelitian (Wibowo & Hendratno, 2019), (Nasution, 2017), (Taslim & Wijayanto, 2017) serta (Maysie, 2021) menyatakan bahwa frekuensi perdagangan berpengaruh positif terhadap *return* saham, karena dengan meningkatnya jumlah frekuensi transaksi perdagangan akibat tingginya permintaan, harga saham akan cenderung naik, sehingga *return* saham juga akan meningkat. Berdasarkan uraian tentang hubungan antara frekuensi perdagangan dengan *return* saham dan hasil penelitian sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Diduga frekuensi perdagangan berpengaruh terhadap *return* saham.

2.8.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return* Saham

Debt to Equity Ratio adalah rasio solvabilitas, atau rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan modal dari suatu perusahaan dalam menyelesaikan utang perusahaan tersebut. Utang digunakan sebagai salah satu penunjang modal perusahaan tentunya ada risiko yang cukup tinggi bagi perusahaan itu karena apabila perusahaan terlalu banyak menggunakan utang dalam jumlah tinggi, maka akan berdampak pada kinerja perusahaan yang dinilai kurang baik oleh publik.

Semakin tinggi jumlah *Debt to Equity Ratio* (DER) dari suatu perusahaan, maka hal tersebut mengindikasikan semakin banyak perputaran aset yang dilakukan oleh

perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh laba dari memanfaatkan hutang yang diberikan oleh para kreditor. Dari hal inilah, perusahaan dapat membuat para kreditor percaya akan kinerja keuangan perusahaan karena perusahaan mampu mengelola hutang yang dipinjamkan sebagai sumber untuk memperoleh profit.

Penelitian dari Haryani (2018) menghasilkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, yang didasarkan pada teori *high risk – high return*, jika tingkat risiko suatu perusahaan direfleksikan oleh DER dari perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini juga sepadan dengan penelitian dari Sudarsono (2016) dan Basalama (2017) yang sama-sama mengemukakan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Jika perusahaan mampu untuk mengelola utang dan menjadikan utang tersebut dapat menghasilkan keuntungan, hal ini tentu akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan dan hal ini mengakibatkan harga saham perusahaan meningkat yang diikuti oleh *return* saham perusahaan itu juga. Berdasarkan uraian tentang hubungan antara *Debt to Equity Ratio* dengan *return* saham dan hasil penelitian sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : Diduga *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham.

2.8.3 Pengaruh Kapitalisasi Pasar Terhadap *Return* Saham

Kapitalisasi pasar yang besar seringkali menarik minat investor ketika mereka memilih saham untuk berinvestasi. Makin besar kapitalisasi pasar suatu saham, makin lama pula investor menahan kepemilikan sahamnya, karena investor menganggap bahwa perusahaan besar akan cenderung lebih stabil dari sisi

keuangannya, resiko lebih kecil dan memiliki prospek yang bagus dalam jangka panjang dengan harapan *return* yang besar (Silviyani *et al.*, 2017).

Kapitalisasi pasar merujuk pada besarnya nilai sebuah perusahaan publik yang telah mencatatkan sahamnya di bursa saham. Ukuran pasar yang besar seringkali menjadi faktor menarik bagi para investor dalam memilih saham. Semakin besar nilai pasar suatu saham, maka semakin lama investor akan mempertahankan kepemilikan sahamnya. Investor meyakini bahwa perusahaan besar cenderung lebih stabil secara keuangan, memiliki risiko yang lebih rendah, serta prospek yang cerah dalam jangka panjang, sehingga diharapkan dapat memberikan keuntungan yang besar.

Hasil penelitian (Wibowo & Hendratno, 2019), (Nasution, 2017), (Taslim & Wijayanto, 2017) serta (Maysie, 2021) menyatakan bahwa nilai kapitalisasi pasar berpengaruh positif terhadap *return* saham, karena saham-saham dengan kapitalisasi besar biasanya menarik minat para investor untuk investasi jangka panjang karena potensi pertumbuhan perusahaan yang baik dan risiko yang cenderung kecil. Seiring banyaknya minat, harga saham tersebut umumnya relatif tinggi, yang pada akhirnya akan memengaruhi kenaikan *return* investasi saham. Berdasarkan uraian tentang hubungan antara kapitalisasi pasar dengan *return* saham dan hasil penelitian sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 : Diduga kapitalisasi pasar berpengaruh terhadap *return* saham.

2.8.4 Pengaruh *Trading Day* Terhadap *Return Saham*

Jumlah hari perdagangan merupakan periode di mana penawaran diperdagangkan di bursa saham. Catatan pertukaran dilakukan dengan cermat saat saham sedang aktif diperdagangkan di pasar. Agar bisa mendapatkan *return* normal, salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan adalah data mengenai kembalinya saham setiap harinya di pasar modal. Dalam memperhatikan pola kembali saham harian di pasar, pihak yang terlibat dalam keuangan sebenarnya berusaha menentukan waktu yang tepat untuk membeli maupun menjual saham. Hari pertukaran memiliki konsekuensi merugikan yang sangat besar pada *return* saham (Sa'diyah *et al.*, 2021).

Trading day adalah jumlah hari di mana saham sebuah perusahaan diperdagangkan. Semakin tinggi frekuensi perdagangan saham sebuah perusahaan, menandakan minat investor terhadap saham tersebut semakin besar. Tanda-tanda itu menunjukkan bahwa perusahaan sedang menunjukkan performa yang bagus. Kenaikan frekuensi perdagangan saham dapat menghasilkan tingkat keuntungan saham yang lebih besar.

Hasil penelitian (Taslim & Wijayanto, 2017) serta (Sutopo & Taufiq. 2017) menyatakan bahwa *trading day* berpengaruh terhadap *return* saham, karena banyaknya hari diperdagangkan saham perusahaan tersebut menunjukkan saham diminati oleh banyak investor, sehingga akan mewujudkan *return* saham yang tinggi.

H4 : Diduga *trading day* berpengaruh terhadap *return* saham.